

## Islam dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo

**Abdul Aziz Nurizun**

*Alumnus UIN Jakarta dan peneliti Freedom Foundation*

**Abstract:** *In this short research the writer wants to see Islam and social transformation based on Kuntowijoyo's perspectives. He looks at the importance of cultural democracy, besides political and economical democracy. He apprehends the symptom of "refeodalization" or "neofeodalization" which causes cultural symbols often being used as domination means from the higher structure with mythical sanctions. In this situation Islam comes with its solution i.e collective sentiments in the internal structure of ummah, under something immatery namely faith 'iman'.*

**Kata Kunci:** *Islam; transformasi sosial; kesadaran, iman*

### Pendahuluan

Perkembangan peta perjuangan umat Islam, secara sosial politik pasca-reformasi ini mengalami perubahan cukup kondusif. Kristalisasi peran politik umat Islam sudah mulai tergambar dalam perolehan suara Pemilu 2004. Diharapkan seiring dengan itu, pendewasaan politik umat Islam semakin membaik, sehingga Islam yang rahmatan lil alamin benar-benar hadir di negeri ini, Indonesia.

Namun terkadang umat Islam seringkali lupa melihat dirinya sendiri sebagai basis awal tumpuan perubahan, sebaliknya mereka cenderung berharap perubahan dari pemimpinnya. Padahal di alam demokrasi saat ini, kepemimpinan negeri akan lahir dari cerminan kualitas umat itu sendiri. Secara simultan tentu tanggung jawab terbesar perubahan ini adalah ada pada umat Islam. Kutipan di atas mungkin sesuai untuk mengilustrasikan kondisi umat Islam Indonesia, yang ternyata masih kuat dan kental ikatan patron klien-nya.

Padahal sekarang umat Islam dihadapkan pada perubahan masyarakat dan teknologi. Dalam menghadapi perubahan yang berlangsung dalam masyarakat ada pertanyaan, yaitu bagaimana pandangan Islam tentang perubahan dan apa jawabannya terhadap masalah-masalah tersebut? Ke mana arah perubahan yang dikehendaki Islam? Serta bagaimana mengubah umat ke tatanan yang lebih ideal? Jawaban pertanyaan-pertanyaan ini, jelas akan membawa kita kepada kajian transformasi sosial-politik yang terjadi dalam masyarakat atau umat.

Maka, salah satu kepentingan atau tugas terbesar Islam (baik sebagai ideologi maupun ilmu), menurut Kuntowijoyo, adalah bagaimana mengubah masyarakat atau umat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial.

Dari sinilah, kemudian dia berusaha menawarkan semacam pendekatan baru dalam kajian-kajian keislaman dan memberikan kerangka paradigmatis untuk menafsirkan apa yang sedang terjadi, dan ke mana gerakan perubahan tersebut sebaiknya diarahkan.

Kuntowijoyo, banyak mengulas panjang lebar tentang problematika yang dihadapi umat Islam Indonesia. Ada sejumlah butir pemikirannya yang tetap relevan dan aktual hingga saat ini dan juga masa nanti. Garis besar isu-isu yang diangkat dari pemikiran Kuntowijoyo tentang terjadinya krisis identitas yang dialami umat Islam Indonesia, di antaranya adalah; krisis kebudayaan (kultural), krisis keteladanan, demitologisasi, demokrasi kebudayaan, rekayasa atau strategi kebudayaan, dan peran kaum intelektual.

Dalam sejumlah kesempatan Kuntowijoyo sering berbicara tentang krisis kebudayaan (termasuk sosial-politik) yang menimpa umat, yang menurut-nya sebagai kesenjangan antara kata dengan perbuatan, atau antara kesa-daran dengan tindakan. Krisis itu menyangkut dimensi yang dalam, yakni kesadaran manusia yang diakibatkan dari masuknya teknologi, politisasi dan komersialisasi budaya. Komersialisasi budaya, misalnya, menimbulkan pembodohan dan dehumanisasi.

Kuntowijoyo juga berkali-kali mengingatkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis keteladanan, krisis nilai, pengalaman, dan kebi-jakan. Orang hidup dalam alam ilusi dan gaya hidup serba-simbol. Selalu ada kontradiksi antara moralitas personal dan moralitas publik.

Di tengah dunia kehidupan yang kontradiktif, Kuntowijoyo lantas meng- ingatkan pentingnya pendidikan nilai atau moral. Tapi, dengan adanya anomie (tidak adanya norma, kekacauan nilai, perasaan tidak percaya pada nilai) selama tiga dasawarsa di bawah Orde Baru umat telah kehilangan begitu banyak teladan (exemplary center). Padahal saat ini yang kita butuhkan adalah contoh keteladanan, yang bisa dicontoh oleh umat.

Umat juga diingatkan agar keluar dari alam mitos atau perlunya demito- logisasi alam pikiran umat dalam memandang sejarah dan realitas masa lalu dan realitas kontemporer. Menurut Kunto, mereka yang hidup dalam mitos tak akan bisa menangani realitas. Akar permasalahannya terletak dalam cara berpikir kita sebagai bangsa. Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa kesadaran umat ada pada masa kini, tetapi bawah-sadar umat ada pada masa lampau. Sebagai bangsa kita menderita penyakit schizophrenia, jiwa yang terbelah.

Sebagai sejarawan, Kuntowijoyo rupanya menyadari betul bahwa sejarah akan dan harus bersikap kritis kepada mitos dan gejala mitologisasi. Dalam karya awalnya *Dinamika Sejarah Umat Islam*, Kuntowijoyo menyebutkan bahwa di Indonesia hidup mitos lama yang berupa legitimasi, mitos baru yang berupa mitos politik, dan mitos kontemporer yang bersifat komersial.

Kuntowijoyo juga banyak berbicara tentang pentingnya demokrasi budaya, di samping demokrasi ekonomi dan politik. Ia mengkhawatirkan mengenai gejala “refeodalisasi” atau “feodalisme baru” yang menyebabkan simbol- simbol kebudayaan sering dipakai sebagai sarana dominasi dari status yang lebih tinggi dengan sanksi mitos. Ia juga mencemaskan kemungkinan akan tertutupnya sarana mobilitas sosial.

Dalam hal ini, Kuntowijoyo pernah menyinggung tentang perlunya reka-yasa atau strategi kebudayaan. Budaya sebagai determinan pembaruan politik memerlukan rekayasa sistem pengetahuan. Untuk itu, para pembaru politik harus bergerak lewat perubahan sistem simbol, tidak melalui kekuasaan politik. Berpolitik harus berdasarkan kesadaran, tidak berdasar-kan paksaan. Dalam gerakan budaya menuju sistem politik yang rasional itulah kaum intelektual diharapkan dapat berperan.

Peran yang harus dimainkan intelektual, paling tidak dalam dua hal yaitu dalam hal manajemen yang rasional dan membantu umat dalam perang gagasan atau intellectual war. Karena saat ini, umat Islam sedang menghadapi ‘perang’, *hazwul fikr* atau intellectual aggression yang disebut materialisme dan sekularisme dunia modern.

Melihat kondisi umat Islam seperti itulah, Kuntowijoyo, merasa terpanggil untuk memberikan sumbangsih lewat pemikiran-pemikiran sosial-politiknya yang kritis. Ia menuangkan ide-idenya, setelah memilah dan memilih per- soalan-persoalan sosial politik umat Islam yang real dan berkembang di masyarakat. Kemudian, Kuntowijoyo membuat pemetaan atas persoalan- persoalan mendasar yang memerlukan solusi intelektual dan praktikal, serta merumuskan strategi serta plan of action-nya.

Kuntowijoyo dengan pemikiran transformatifnya, yaitu pemikiran yang didasari dengan pandangan dunia (world view) Islam, bahwa misi utama agama ini adalah kemanusiaan.<sup>8</sup> Ia berpandangan bahwa Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus menerus, dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya ke dalam skala-skala besar yang bersifat praksis maupun teoritis.

Ia juga berusaha memberikan respons intelektual terhadap dasar-dasar epistemologis pemikiran politik Islam, namun tetap berpegang pada netralitas historis umat Islam Indonesia. Artinya, ia tetap berpijak pada kenyataan-kenyataan sejarah.

Ia sangat peduli dan konsens terhadap problematika yang dihadapi umat Islam. Hal ini terlihat dari bagaimana ia secara komprehensif mengulas di antaranya tentang tema-tema yang berkaitan dengan problem politik Islam, yang berpijak pada dataran perspektif nilai-nilai Islam (Islam Injunctions) serta sejarah sosial politik umat Islam, khususnya kaum Muslim Indonesia.

Problem umat sekarang ini menurut Kunto, ialah bagaimana mengantarkan umat dalam transformasi menuju masyarakat industrial, masyarakat sipil, ekonomi yang tanpa eksploitasi, masyarakat demokratis, negara rasional, dan budaya yang manusiawi.

Ia melihat krisis umat sekarang ini tidak bisa diatasi hanya dengan penolakan-penolakan tetapi dengan mengubah komitmennya, yaitu pada masyarakat atau umat yang konkret, dan kaidahnya, yaitu profetisme.

Maka kemudian ia menyusun sebuah kaidah atau teori sosial baru yang perhatian utamanya ialah emansipasi umat, yang konkret dan historis, dengan mengaitkannya dengan problem-problem aktual yang dihadapi umat.

Akhirnya, dalam upaya untuk reaktualisasi transformasi kehidupan agama (Islam) seperti apa yang diidealkan oleh Kuntowijoyo, maka pengkajian mengenai pemikirannya, terutama pemikiran sosial-politiknya, menjadi relevan dan aktual untuk dikaji lebih dalam guna mewujudkan cita-cita politik umat Islam Indonesia. Inilah yang mendorong penulis untuk mengetahui bagaimana seharusnya umat Islam memposisikan dirinya di dalam sebuah komunitas yang pluralis dan kompleks, seperti Indonesia ini. Serta bagaimana pandangan-pandangannya tentang umat Islam dulu, sekarang dan akan datang.

### **Biografi Kuntowijoyo**

Kuntowijoyo lahir di daerah Sorobayan, Sanden, Bantul Yogyakarta pada tanggal 18 September 1943. Ia putra pasangan H. Abdul Wahid Sosroatmojo dan Hj. Warasti, keluarga yang telah begitu kental dengan tradisi Muhammadiyah. Meskipun lahir di Yogyakarta, namun masa Kuntowijoyo lebih banyak dilewatinya di Klaten dan Solo. Ia tinggal di sebuah desa bernama Ngawonggo, di wilayah kecamatan Ceper Klaten.

Dari garis keturunannya, Kuntowijoyo berasal dari struktur golongan priayi. Kakeknya seorang lurah, yang juga menjadi seniman wayang kulit (dalang), ulama, petani dan sekaligus pedagang. Keluarga Kuntowijoyo juga terdiri dari dua kultur organisasi besar keagamaan di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Sedangkan jiwa seniman Kuntowijoyo tumbuh dari warisan darah kesenian orang tuanya, yang begitu mencintai kesenian dan kebudayaan tradisional.

Pendidikan formal Kuntowijoyo dijalannya di Madrasah Ibtidaiyah desa Ngawonggo Klaten, tempat ia menempuh SRN (Sekolah Rakyat Negeri) tahun 1950-1956. Tamat SMPN I Klaten tahun 1959 dan SMA II Solo tahun 1962, kemudian melanjutkan studinya di Fakultas Sastra UGM Yogyakarta pada tahun 1969. Gelar M.A. American History diperolehnya dari The University of Connecticut Amerika Serikat pada tahun 1974, dan gelar doktoral

(Ph.D)-nya di bidang ilmu sejarah diperoleh dari Columbia University USA pada tahun 1980 dengan disertasi berjudul *Social Change in Agrarian Society; Madura 1850 – 1940*. 11

Semasa mahasiswa, selain aktif dalam organisasi mahasiswa Islam di fakultasnya terutama PII (Pelajar Islam Indonesia), Kuntowijoyo pun aktif dalam berbagai kegiatan kesenian. Guna membendung pengaruh komunis di lingkungan kesenian, Kuntowijoyo bersama teman-temannya mendirikan Leksi (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam). Lembaga ini menurut Kuntowijoyo nantinya akan membawa manfaat bagi perkembangan pribadi, intelektualitas, dan keseniannya. Ia juga pernah membentuk studi Group Mantika bersama teman-temannya, seperti Dawam Rahardjo, Arifin C. Noor, Abdul Hadi W.M., dan lainnya.

Sepulang dari studinya di Amerika, Kuntowijoyo mulai terlibat aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemasyarakatan di antaranya Muhammadiyah dan menjadi staf pengajar di almamaternya, Universitas Gadjah Mada, serta aktif menulis. Di Muhammadiyah, Kuntowijoyo pernah menjadi anggota Majelis Pertimbangan PP. Muhammadiyah. Kuntowijoyo juga ikut terlibat dalam pendirian ICMI dan menjadi anggota PPSK (Pusat Pengkajian dan Studi Kebijakan), yang dimotori Amien Rais. Selain itu, Kuntowijoyo pun ikut membangun dan membina Yayasan Budhi Mulya dan Yayasan Salahuddin Yogyakarta.

Keaktifan Kuntowijoyo di sejumlah organisasi kemasyarakatan maupun profesi, lebih tampil menonjol sebagai pemikir, budayawan, dan sastrawan daripada sebagai sosok aktivis. Namun, hal itu tidak mengurangi daya kritis kesadaran keagamaannya yang berkembang di kalangan Umat Islam dan komunitas Muhammadiyah pada khususnya. Dalam sebuah tulisannya, Muhammadiyah dikritiknya sebagai gerakan kebudayaan “tanpa kebudayaan”. Di masa depan, menurutnya, gerakan ini perlu memadukan budaya agraris dan kota sebagai dasar transformasi budaya lanjut.

Bakat intelektual Kuntowijoyo terlihat dan makin berkembang pada saat menjadi mahasiswa. Berbagai tulisan analisisnya, baik berupa puisi, cerpen, novel, naskah drama, dan esai menghiasi berbagai media massa dan jurnal-jurnal ilmiah. Namun, sejak tahun 1991, Kuntowijoyo menderita sakit akibat dari serangan suatu virus yang dikenal dengan sebutan *Meningo encephalitis*. Dampak dari penyakit tersebut adalah kemampuan otak untuk menggerakkan anggota tubuh menjadi terganggu atau mengalami kelumpuhan.

Tapi penyakit yang diderita Kuntowijoyo ini, tidak menghalanginya untuk selalu berkarya. Di tengah sakit menahunnya itu. Karya ilmiah dan sastranya terus mengalir jernih dan mengagumkan. Ia tak pernah lelah dalam melahirkan karya-karya cerdasnya untuk menggugah kesadaran rakyat. Ia tetap berkarya sampai detik-detik akhir hayatnya. Kegigihan dan keuletan melahirkan karya-karya ilmiah dan sastra banyak mendapat penghargaan dan dikaji berbagai kalangan.

Karya-karya Kuntowijoyo berupa cerita pendek, drama, novel, dan essay sosio-politik dan kebudayaan muncul di majalah Sastra, Horison, Budaya Jaya, Jihad, Kompas, Republika, Umat, dan Prisma. Karya-karya sastra Kuntowijoyo juga banyak meraih hadiah dan penghargaan, di antaranya dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI) untuk drama Rumput-Rumput Danau Bento (1968). Hadiah Sayembara Penulisan Lakon Dewan Kesenian Jakarta untuk drama Tidak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas (1972), dan drama Topeng Kayu (1973). Penghargaan sastra dari Pusat Bahasa dengan cerpennya Dilarang Mencintai Bunga-bunga (1994). Penghargaan cerpen terbaik versi Harian Kompas berturut-turut pada tahun 1995, 1996, dan 1997 dengan cerpennya Anjing-anjing Menyerbu Kuburan. Cerpennya Mantra Pejajak Ular yang dibuat berseri di Harian Kompas, ditetapkan sebagai salah satu dari tiga pemenang Hadiah Sastra Majelis Sastra Asia Tenggara



(Mastera) pada tahun 2001. Selain itu, Kuntowijoyo juga mendapatkan penghargaan dari ICMI (1995), Satya- lencana Kebudayaan RI (1997), ASEAN Award on Culture and Information (1997), Mizan Award (1998), Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menristek (1999), dan FEA Right Award Thailand (1999).

Buku-buku karya intelektual Kuntowijoyo, di antaranya seperti; *Dinamika Sejarah Umat Islam* (1985), *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi* (1991), *Identitas Politik Umat Islam* (1997), *Muslim Tanpa Masjid; Esai- esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (2001), *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas* (2002), dan *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2004). Dalam semua karyanya ini tercermin integritasnya sebagai seorang intelektual Muslim plus sejarawan.

Namun, pada akhirnya sunatullah telah berlaku baginya, bagi siapa dan apa saja yang ada di dunia sejarah. Pada hari Selasa 22 Februari 2005, Prof. Dr. Kuntowijoyo, akhirnya harus kembali menemui Sang Khalik (meninggal dunia). Ia meninggalkan seorang isteri, Dra. Susilaningih MA (Dosen UIN Sunan Kalijaga), beserta dua putra, yakni Ir. Punang Amaripuja SE. MSc dan Alun Paradipta.

Karya-karya lain Kuntowijoyo di Bidang Sejarah, Agama, Politik, Sosial dan Budaya di antaranya: *Budaya dan Masyarakat* (1987), *Radikalisasi Petani* (1994), *Demokrasi dan Budaya Birokrasi* (1994), *Metodologi Sejarah* (1994), *Pengantar Ilmu Sejarah* (1997), *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris; Madura 1850-1940* (2002), terjemahan Indonesia dari disertasi Ph.D-nya *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940*.

Sedangkan karya-karya sastranya (novel dan cerpen) yang juga berkaitan dengan pergulatan pemikirannya dengan fenomena-fenomena yang terjadi di sekelilingnya serta pandangannya tentang problem-problem sosio-politik umat Islam antara lain: *Pasar* (1972, 1994), *Khotbah di Atas Bukit* (1976, 1993), *Pistol perdamaian* (1995), *Mengusir Matahari; Fabel-fabel Politik* (1999), dan *Hampir Sebuah Subversi* (1995).

Baik sebelum maupun sesudah mengalami sakit yang cukup lama, bahkan sebelum detik-detik terakhir hidupnya, Kuntowijoyo tetap produktif dan begitu konsisten dalam melahirkan karya-karya berbobot. Suatu hal yang menarik dari trend hasil karya-karya Kuntowijoyo, adalah kemahirannya dalam memanfaatkan dua medium ungkap yaitu sastra (puisi, cerpen, drama, novel) dan non-sastra (esai-esai dalam bidang sejarah, budaya, politik).

Buah pemikirannya yang terkadang disertai dengan kutipan-kutipan ayat al- Qur'an yang disertai dengan penafsiran kontekstual, serta transformasi dan implementasinya dengan kenyataan-kenyataan real yang berkembang yang terjadi dalam kehidupan umat Islam Indonesia, memperkuat identitas analisisnya, terutama aspek "keindonesiaannya".

Ciri khas lain dari karyanya, ia mampu membingkai pendekatannya dengan paradigma ilmu-ilmu sosial, dengan sentuhan yang berpijak pada kenyataan historis serta kemampuannya menganalisis sebuah teori sosial dikaitkan dengan dinamika politik Indonesia kontemporer.

### **Latar Belakang Intelektual Kuntowijoyo**

Sejak kecil, Kuntowijoyo aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di Surau selepas pulang dari sekolah. Di Surau itu pula, Kuntowijoyo mulai belajar menulis puisi, berdeklamasi dan mendongeng. Dia diasuh dalam kedalaman relegius dan seni, dua lingkungan yang sangat mempengaruhi pertumbuhannya semasa kecil dan remaja.

Kuntowijoyo menyebut dirinya berlatarbelakang sebagai seorang modernis- reformis. Oleh karena itulah, Kuntowijoyo menolak tesis Clifford Geertz mengenai trikotomi masyarakat Jawa mengenai priyayi, abangan, dan santri. Karena menurutnya, kategorisasi yang bersifat dikotomis dan trikotomis seperti itu tidak selalu bisa menggambarkan realitas yang sesungguhnya. Bagi Kuntowijoyo dikotomis antara modernis dan tradisional, antara sekuler dan Islam, atau antara nasionalis dan Islam adalah akibat cara berpikir ideologis.

Kuntowijoyo adalah seorang budayawan, sastrawan, aktivis, khatib sekaligus cendekiawan muslim –selain juga seorang kolumnis. Ia merupakan bagian dari salah satu cendekiawan Indonesia yang berpikiran transformatif. Sebagai cendekiawan, kepeduliannya terhadap persoalan-persoalan umat dan bangsa adalah bagian dari kehidupannya. Kuntowijoyo berpendapat bahwa perubahan-perubahan agama, kelembagaan, kepemimpinan, dan kebudayaan sangat penting dilakukan, supaya umat tidak merasa dilemparkan dari masyarakat yang bertradisi agraris menjadi masyarakat industrial.

Bagi Kuntowijoyo, Islam adalah agama yang transparan dan multi interpretatif serta kontekstual dalam segala masa, jadi agama Islam dapat ditafsirkan dan diterjemahkan sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut. Dalam esai-esainya Kuntowijoyo juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai Islam telah banyak mengilhami demokratisasi di Indonesia, yaitu seperti halnya demokrasi sosial. Dia banyak menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat kondisi riil masyarakat yang ada, terutama umat Islam (kontekstual).

Refleksi pemikiran keislamannya bertumpu pada wawasan historis umat Islam dan didasarkan pemahamannya tentang Islam itu sendiri. Paling tidak ada dua hal yang menjadi pijakan gagasan pemikirannya; Pertama, Kuntowijoyo menghayati sistem Islam sebagai budaya yang terbuka, orisinal dan otentik. Kedua, Kuntowijoyo menghayati Islam sebagai paradigma besar, yang memungkinkan di dalamnya terkandung berbagai model untuk dijadikan sebagai teori yang ilmiah dan empiris-praksis.

Melalui tafsir kritis Surat Fushilat Ayat 53, misalnya, Kuntowijoyo meletakkan ilmu alam dan humaniora dalam kesatuan ilmu qauliah berbasis teks Al- Qur'an. Surat Ali Imran ayat 110 diletakkan sebagai dasar sintesa humanisasi (amar makruf), liberalisasi (nahi mungkar) dan transendensi (tu'minu billah).<sup>16</sup> Baginya, apa yang disebut sebagai Ilmu Sosial Profetik adalah akar transformasi budaya lanjut yang menyatukan semua tradisi dan budaya dalam sebuah "garden city" yang diharapkan bisa lahir tahun 2020.

### **Sejarawan dan Budayawan**

Selain dikenal sebagai salah satu intelektual Muslim, Kuntowijoyo juga dikenal sebagai seorang Sejarawan, budayawan dan sekaligus seniman. Minatnya pada sejarah dan kemahirannya dalam menulis, terutama sastra, sudah terlihat sejak kecil.

Awal ketertarikan Kuntowijoyo pada sejarah, menurutnya, terinspirasi pada salah satu guru ngajinya di Madrasah Ibtidaiyah, yang bernama ustadz Mustajab, yang piawai menerangkan peristiwa tarikh (sejarah Islam) secara dramatik. Sedangkan bakat dan kepiawaiannya menulis, terutama sastra, terinspirasi oleh dua gurunya yang kemudian menjadi sastrawan dan pengarang, yaitu Sariamsi Arifin dan Yusmanam.

Dalam bidang sejarah, Kuntowijoyo dinilai telah mengembangkan kajian sejarah yang relatif baru di Indonesia, yakni "sejarah baru" atau new history yaitu sejarah yang menekankan penerapan ilmu sosial dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu, "Sejarah baru" pun sering

diidentikkan dengan “sejarah sosial (social history)”. “Sejarah baru” merupakan kritik terhadap “sejarah lama” (old history) yang identik dengan sejarah politik dan kekuasaan.

Dalam penulisan sejarah, Kuntowijoyo banyak menggunakan teori sosial, khususnya sosiologi, antropologi, ekonomi dan politik. Ia banyak berbicara tentang petani, maka wajarlah jika ia pun digolongkan sebagai sejarawan yang menulis pula ‘sejarah sosial’. Menurut Djoko Suryo, sumbangan kajian kritis Kuntowijoyo dalam bidang “sejarah sosial” sangat berarti dalam memberikan cakrawala pengembangan sejarah masyarakat (history of society) yang lebih menekankan kelompok sosial tertentu dalam masyarakat; baik kelompok bawah (wong cilik) maupun kelompok priayi atau elite (wong gedhe). Ataupun kelas-kelas sosial lainnya yang dapat menjadi dinamisator proses perubahan dalam sejarah.<sup>20</sup>

Sedangkan dalam seni dan budaya, karya-karya sastra Kuntowijoyo digolongkan sebagai karya realisme, yakni cetusan kekuatan radikal-subversif terhadap cara pandang beserta hasil seni kaum ningrat atau borjuis yang menggambarkan segala kenyataan menjadi melulu molek dan wangi. Jadi, realisme adalah sebuah sikap politik yang memandang kenyataan yang bersemangat untuk menggusur atau menandingi amalan seni yang berniat menutupi, memanipulasi, maupun menghaluskan gambaran kenyataan yang sebagaimana adanya yang riil.

Alasan realisme menjadi pilihan Kuntowijoyo, karena watak ilmu sejarah – yang secara sederhana dapat dipahami sebagai representasi atas peristiwa yang telah terjadi – yang dia geluti memberikan pengaruh besar atas pilihannya itu. Cara berpikir yang historis menjadi cara berpikir yang dominan akibat pergaulan Kunto yang intim dengan ilmu sejarah maupun ketekunannya menulis buku-buku sejarah yang memberi dia kekayaan pengalaman beserta detail peristiwa maupun watak manusia yang kemudian menjadi bahan maupun pemantik ilham penciptaan karya sastranya.

Dalam kumpulan *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* (1993) umpamanya, Kuntowijoyo menulis sastra (baca: cerpen) realis yang menggambarkan filsafat eksistensialisme sebagai kenyataan yang familier dan sehari-hari dalam kehidupan para tokoh ceritanya.

Wujud eksistensialisme dalam sastra Kuntowijoyo itu tampil bukan untuk menggelar suatu kondisi yang rawan dan sarat pergulatan pikiran. Eksistensialisme hadir dalam karya sastra Kunto itu bukan sebagai jenis plakat tematik yang mencolok atau hendak didaktik, melainkan peristiwa sehari-hari dalam kehidupan yang menghadirkan spirit filosofis sebagai sugesti yang secara wajar membangun gagasan utama sastranya.<sup>22</sup>

Model sastra seni filosofis itu menjadi kecenderungan utama dalam karya sastra Kuntowijoyo, sebelum dia bergerak ke arah model sastra sosiologis. Kesamaan kecenderungan keduanya adalah pada munculnya gambaran kehidupan masyarakat kecil (wong cilik) yang terpinggirkan secara dominan. Barangkali pilihan dari filosofis ke sosiologis juga sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pikiran dan batin Kuntowijoyo.

Masyarakat dalam kondisi ambang antara tradisionalitas dan modernitas adalah benang merah yang penting untuk bisa menilai karya seni sastra Kuntowijoyo. Konflik-konflik yang terjadi dalam sastranya merupakan konflik yang disebabkan oleh perubahan tata sosial yang direpresentasi melalui peristiwa dan perwatakan.

Kesadaran penciptaan Kuntowijoyo bukan lagi pada dataran gaya atau teknik bercerita, melainkan kesadaran terhadap persoalan masyarakat yang berada dalam kondisi ambang yang tak sempat lagi merenung karena selalu ditabrak-tabrak gerak perubahan. Itulah barang kali

yang juga menyebabkan kecenderungan karya sastra Kuntowijoyo lebih sebagai seni sastra yang ber- pijak kepada peristiwa ketimbang pergulatan kejiwaan maupun pikiran para tokohnya.

Karya seni sastra Kuntowijoyo bukan hanya berharga karena kandungan moral dan nilai tradisional yang diusungnya. Karya sastranya juga adalah bentuk kepekaan atau kesadaran kepada kenyataan sejarah sosial.

Sebagai seorang sejarawan, ia juga sangat menghargai kearifan dan budaya lokal (Jawa). Kedalaman pengetahuan tentang sejarah, memang menga- jarkannya kearifan itu. Baginya, belajar sejarah adalah proses belajar kearifan.

Sebagai sejarawan dan intelektual Muslim, Kuntowijoyo mengingatkan bah-wa suatu hal yang paling pokok yang harus dirumuskan dalam konteks seja- rah masa kini, adalah bagaimana Islam harus dihayati di tengah-tengah kecenderungan globalisasi. Baginya, kecenderungan-kecenderungan global semacam itu merupakan tantangan paling utama bagi Islam dan umatnya.

#### Corak dan Garis Besar Pemikiran Sosial-politik Kuntowijoyo

Kuntowijoyo memang banyak menggeluti bidang sastra dan sejarah, meski- pun demikian ia pun banyak menulis dan sangat akrab dengan karya-karya sosial-politik. Untuk mengetahui lebih jauh tentang corak pemikiran sosial- politik Kuntowijoyo, penulis di sini mengemukakan pendapat dan pandang- an dari beberapa pakar diantaranya; Anders Uhlin, M. Syafii Anwar, Fachry Ali dan Bachtiar Effendi yang membahas tentang wacanawacana pemikiran intelektual dan cendekiawan Muslim yang berkembang di Indonesia kon- temporer.

Anders Uhlin dalam buku Oposisi Berserak, membagi karakteristik dasar wacana pemikiran politik yang berkembang di Indonesia dalam beberapa macam karakteristik; marxisme, populisme kiri, feminisme, demokrasi sosi- al, liberalisme politik dan ekonomi, konservatisme, modernisme Islam, neo- modernisme Islam dan transformisme Islam.<sup>23</sup>

Namun, di sini penulis hanya menyebutkan empat wacana pemikiran saja, yaitu; konservatisme, modernisme Islam, neo-modernisme Islam dan transformisme Islam. Untuk lebih jelas gambaran tentang keempat wacana pemikiran tersebut bisa dilihat dari skema sebagai berikut:

**Tabel 1.** Karakteristik Dasar Wacana Pemikiran Politik yang Berkembang di Indonesia<sup>24</sup>

Jenis Wacana	Pra-Kondisi	Jangkauan	Bentuk Demokrasi	Demokrasi sasi	Isi
Konservatisme	Stabilitas sosial	Politik	Lembaga perwakilan	Dari atas	Tidak relevan
Modernisme Islam	Ijtihad	Semua wilayah terutama politik	Syura, musyawarah melalui lembaga perwakilan dan sebuah partai muslim yang kuat	Dari atas dan bawah	Sesuai dengan politik Islam
Neo-Modernisme Islam	Ijtihad	Semua wilayah terutama politik	Syura, musyawarah melalui lembaga perwakilan	Dari atas dan bawah	Sesuai dengan budaya Islam
Transformisme Islam	Ijtihad dan kesetaraan	Semua wilayah	Partisipasi	Dari bawah	Sesuai dengan budaya Islam



Sedangkan Syafi'i Anwar dalam bukunya *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, menganalisa tentang tipologi dan wacana pemikiran politik cendekiawan Muslim Indonesia, khususnya pada masa era Orde Baru, dalam beberapa tipe, diantaranya; formalistik, substantifistik, transformatik, totalistik, idealistik dan realistik. Ia memasukkan Kuntowijoyo, sebagai cendekiawan yang beraliran atau berpikiran transformatik.

Pemikiran transformatik bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah kemanusiaan. Lebih lanjut, Syafii membagi pemikiran transformatik menjadi dua macam yaitu transformasi yang bersifat praksis dan teoritis.

Transformasi yang bersifat praksis, perhatian utamanya adalah pemecahan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial-ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, dan orientasi keadilan sosial. Mereka berharap agar ajaran-ajaran Islam dapat menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dan masyarakat dari belenggu ketidakadilan, kebodohan dan keterbelakangan. Biasanya, basis sosial yang dimanfaatkan umumnya adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Tokoh cendekiawan yang termasuk dalam golongan ini diantaranya adalah; M. Dawam Rahardjo, Adi Sasono, dan M. Amin Aziz.

Sedangkan transformasi yang bersifat teoritis, berusaha membangun sebuah teori alternatif yang didasarkan pada pandangan dunia Islam. Mereka berusaha merumuskan sebuah teori alternatif sebagai antitesis dari dominasi teori-teori sosial Barat yang masih menghegemoni pola pemikiran cendekiawan dan pemikir Muslim. Mereka mengidealisasikan sebuah teori sosial Islam yang dapat menjelaskan dan merubah fenomena sosial sekaligus juga mengarahkan untuk mencapai nilai-nilai yang dikehendaki umat.<sup>26</sup> Dalam aliran transformatik teoritis inilah Kuntowijoyo berada, termasuk di dalamnya adalah Muslim Abdurahman, walaupun dalam sisi tertentu pemikirannya pun berbeda. Karena, Kuntowijoyo dibandingkan dengan ketiga koleganya (Dawam, Adi, dan Muslim), ia mungkin lebih banyak bergerak dalam lapangan intelektual dan akademis. Namun demikian, walau pun ia tidak bertolak dari aktivitas lapangan, analisisnya tetap didasarkan pada pengamatan empiris.

Titik temu dari kedua aliran pemikiran transformatik itu baik yang praksis maupun yang teoritis, adalah sama-sama pemikirannya didasarkan pada tradisi intelektual Barat, terutama di bidang sosial-ekonomi dan politik. Namun demikian, dengan pemahaman keislamannya mereka refleksi dalam karya-karya produktif yang berorientasi pada perubahan sosial-ekonomi dan politik tersebut untuk menuju terciptanya masyarakat adil dan demokratis.

Oleh karena itulah, untuk keperluan pembangunan umat, mereka berupaya mengkonseptualisasi dan mentransformasikannya kerangka dan metodologi Barat itu ke dalam kerangka ajaran-ajaran Islam, baik secara normatif maupun empiris.

Pemikiran transformatif Kuntowijoyo banyak didasarkan pada analisis sejarah sosial. Ia terutama mengkaji realitas historis dan empiris Islam di Indonesia dengan proses transformasi sosial dalam suatu kurun panjang sejarah, sejak zaman Demak sampai akhir pemerintahan Orde Baru, bahkan sampai detik-detik akhir hayatnya pada era Reformasi ini. Dalam pandangannya, Kuntowijoyo mencoba menawarkan kerangka paradigmatis untuk menafsirkan apa yang sedang terjadi, dan ke mana sebaiknya gerakan transformasi itu diarahkan.

Di antara beberapa pemikiran transformatiknya, terutama dalam kaitannya dengan problem sosial-politik, adalah ketika ia berbicara tentang tiga tahapan sejarah umat Islam Indonesia. Ia pun banyak berbicara tentang problem politik yang dihadapi umat, terutama masa

Orde Lama dan Orde Baru. Selain itu, ia pun mengulas secara konprehensif tentang hubungan agama (Islam), negara, tema-tema demokrasi dan sebagainya.

Di sisi lain tentang corak pemikiran Kuntowijoyo, Fachry Ali dan Bachtiar Effendy mengkategorikan pemikiran Kuntowijoyo –termasuk Dawam, Adi Sasono dan Muslim Abdurahman- dalam kelompok atau aliran pemikiran sosialisme-demokrasi Islam, yaitu suatu pola pemikiran di kalangan kaum intelektual Islam Indonesia yang melihat cita-cita keadilan sosial dan demokrasi merupakan unsur pokok dalam Islam. Sosialisme-demokrasi Islam adalah gerakan-gerakan sosial-ekonomi dan intelektual untuk menciptakan transformasi masyarakat ke arah bentuk atau sistem sosial-ekonomi dan politik yang berkeadilan sosial dan demokrasi.

Menurut Fachry dan Bachtiar, Pemikiran sosial-politik Kuntowijoyo, mewakili suatu pandangan kekinian, berdasarkan evaluasi sejarah umat Islam di Indonesia. Kuntowijoyo dianggap sebagai pelengkap dari gagasan-gagasan pemikiran sosialisme-demokrasi Islam, karena kecenderungan-kecenderungan pemikirannya bersumber pada analisis dan tujuan yang relatif sama dengan Dawam Rahardjo dan Adi Sasono.

Kuntowijoyo berusaha untuk melihat Islam dalam konteks sejarah, yaitu akumulasi tendensi-tendensi seperti kemajuan ilmu dan teknologi, Industrialisasi, birokratisasi dan pragmatisme. Kuntowijoyo menilai, bahwa Islam berada di dalam kecenderungan semacam itu. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo, umat Islam yang menjadi mayoritas di negeri ini dituntut tanggung jawab politis menghadapi realitas baru, seperti industrialisasi, globalisasi, demokratisasi, dan nasionalisme baru.

Dari gambaran biografi, latarbelakang intelektual dan hasil karya-karyanya ini mungkin tidak berlebihan jika Kuntowijoyo pun bisa dimasukkan sebagai salah satu pemikir politik Islam Indonesia -sejarawan plus pengamat dan pemikir politik. Analisis ini dikuatkan M. Dawam Rahardjo dalam pengantar master piece-nya Kuntowijoyo Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi, yang mengatakan sejarah adalah identik dengan sejarah politik.<sup>32</sup>

Dalam khazanah pemikiran sosial politik dan keislaman, Fachry dan Bachtiar, menempatkan Kuntowijoyo termasuk dalam pemikir Sosialisme-Demokrasi Islam yang berpandangan transformatif. Bahkan, Kuntowijoyo pun dapat dimasukkan dalam kelompok cendekiawan neo-modernis yang memakai perangkat ilmu Barat dengan sentuhan transendental Qur'ani dan profetis kenabian. Karena, Kuntowijoyo banyak menggeluti pada bidang sosiologi atau perekayasaan masyarakat Islam – menggeluti Islam Peradaban dengan grand design untuk mengupayakan suatu social engineering masyarakat Islam Indonesia yang modern.

Salah satu pemikiran Kuntowijoyo adalah tentang pentingnya melakukan upaya transformasi sosial umat Islam Indonesia. Karena penerjemahan ideologi Islam dalam kenyataan, berarti mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visi Islam mengenai transformasi sosial. Aktivisme sejarah untuk transformasi sosial inilah yang oleh Kuntowijoyo dinamakan etika sosial profetik.

### **Kuntowijoyo dan Transformasi Sosial**

Tiap masyarakat baik personal maupun global dalam perjalanan hidupnya selalu mengalami perubahan atau transformasi. Perubahan itu ada yang alamiah dan ada juga yang dipaksakan. Ada yang pengaruhnya luas, ada yang terbatas. Ada yang bersifat evolusi dan ada yang bersifat revolusi.

Masyarakat Islam (Muslim) sebagai salah satu masyarakat manusia tentu mengalami perubahan-perubahan pula. Kajian sejarah umat Islam membuktikan bahwa telah terjadi perubahan demi perubahan dalam perjalanan hidup umat dan perubahan pun ternyata tidak hanya pada sistem dan reaksinya, tapi juga pada lingkungan itu sendiri. Tapi pada dasarnya, tidak ada masyarakat yang tidak berubah.

Salah satu landasan teologi dalam Islam tentang adanya perubahan (transformasi) misalnya dalam Al-Qur'an surat Al-Rad ayat 11:33

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka.”

Pada ayat itu, terdapat dua hal yang dapat dipetik dalam hubungannya dengan transformasi sosial, yakni; Pertama, transformasi atau perubahan itu adalah Sunatullah. Kedua, kaum (manusia) merupakan faktor utama dalam proses transformasi ini, yang jadi persoalannya adalah bagaimana memaknai transformasi sosial itu sendiri?

Dalam menghadapi perubahan sosial-politik tentu masalah utama yang perlu diselesaikan ialah pembatasan pengertian atau definisi transformasi sosial (dan politik) itu sendiri. Adapun kata transformasi itu sendiri berasal dari bahasa Inggris Transformation yang berarti perubahan bentuk (rupa) atau menjadi. Artinya, transformasi mengandaikan suatu perubahan bentuk, dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya.

Transformasi ada yang menyangkut struktur dan organisasi masyarakat beserta lembaga-lembaganya, dan adakalanya transformasi yang menyangkut norma, nilai dan pandangan serta prilakunya. Transformasi pertama ini disebut sebagai Transformasi struktural, sedangkan perubahan jenis kedua disebut dengan Transformasi kultural.

Sebagai sebuah konsep, transformasi merupakan upaya pengalihan dari sebuah bentuk kepada yang lebih mapan. Sebagai sebuah proses, transformasi adalah merupakan tahapan atau titik balik yang cepat bahkan abrupt (mendadak dengan tiba-tiba) bagi sebuah makna perubahan. Pembicaraan tentang transformasi sosial (termasuk budaya dan politik) adalah membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial dan budaya.<sup>36</sup> Jadi, transformasi sosial, menyangkut transformasi dari semua sistem yang digunakan manusia untuk mengatur masyarakatnya, baik sistem politik, ekonomi, sosial, intelektual, religius dan psikologis.

Menurut Dawam Rahardjo, persepsi mengenai istilah transformasi berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan mendasar berskala besar dalam masyarakat dunia, yang beralih dari tahapan masyarakat agraris ke industri atau masyarakat industri menjadi masyarakat informasi.

Mengenai transformasi sosial –dan kekuatan yang mendorongnya, Dawam meminjam teorinya Toffler. Menurut Toffler, kekuatan yang mendorong transformasi adalah; Pertama, kendala-kendala lingkungan hidup dan sumber-sumber yang tersedia yang kini sudah mengalami banyak kerusakan dan distorsi. Kedua, struktur organisasi yang bersifat mengasingkan peranan individual. Ketiga, kemungkinan yang ditawarkan oleh teknologi baru.

Sedangkan mengenai sumber terjadinya transformasi, ada yang bersumber di dalam dan ada juga yang dari luar masyarakat. Sumber dari dalam masyarakat misalnya; bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan baru, perselisihan dalam masyarakat, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat. Sedangkan sumber dari luar masyarakat di antaranya; lingkungan alam fisik di sekitar manusia, peperangan, pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain, dan perpindahan agama.<sup>40</sup>

Dalam terminologi sosiologis, transformasi sosial sering diartikan dengan istilah perubahan sosial, yaitu suatu perubahan secara menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat,

watak dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.<sup>41</sup> Sedangkan transformasi dalam antropologi, memiliki makna sebagai perubahan yang mendalam sampai kepada perubahan nilai kultural. Bersama dengan proses terjadinya perubahan (transformasi) itu, terjadi pula proses adaptasi, adopsi atau seleksi terhadap budaya lain.

Sosiolog seperti Kingsley Davis seperti yang dikutip Soekamto, mendefinisikan transformasi sosial sebagai perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, dengan timbulnya organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis dan perubahan-perubahan organisasi ekonomi-politik lainnya. Sedangkan Mac Iver, mengartikan transformasi sosial sebagai perubahan hubungan-hubungan sosial atau perubahan keseimbangan hubungan sosial.<sup>43</sup>

Berbeda dengan kedua tokoh tersebut seperti penulis kutip, Gillin and Gillin, memandang transformasi sosial sebagai penyimpangan cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi difusi atau penemuan baru dalam masyarakat.<sup>44</sup> Selanjutnya, Samuel Koenig mengartikan transformasi sosial sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, hal itu bisa disebabkan oleh perkara-perkara intern atau pun ekstern.<sup>45</sup>

Lain halnya menurut seorang Antropolog Indonesia, Selo Soemardjan, ia mendefinisikan transformasi sosial sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Perubahan-perubahan lembaga sosial itu selanjutnya juga mempengaruhi segi-segi lain struktur masyarakat.<sup>46</sup>

Dengan demikian, transformasi yang terjadi di atas, bisa disebabkan karena perubahan penafsiran dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang selama ini telah diyakini. Pemahaman yang lalu atau lama dianggap telah usang dan tidak sesuai dengan konteks ruang ke-disinian (hereness) dan waktu ke-kini-an (nowness), yang secara otomatis akan mengubah cara pandang, teori, dan gerak langkah (aktivitas). Transformasi sosial (khususnya perubahan perilaku) dapat lahir dari sebuah perubahan kesadaran dari individu-individu yang terdapat dalam masyarakat, yaitu kesadaran mengubah pemahaman, interpretasi, cara pandang dan aksinya.<sup>47</sup>

Jadi, dari pemaparan tentang pengertian-pengertian di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa pada hakekatnya transformasi sosial adalah transformasi kesadaran. Transformasi kesadaran yang dimaksud, adalah kesadaran untuk mengubah masyarakat dari kondisinya yang sekarang menuju kepada kesadaran yang lebih dekat dengan tatanan yang ideal.

### **Beberapa Pandangan Mengenai Transformasi Sosial**

Ada beberapa pandangan atau paradigma-paradigma Barat mengenai transformasi sosial, yang dianggap Kuntowijoyo penting untuk melihat perbedaan dan persamaan dari perspektif komparatif dengan paradigma teoritis Islam yang ia bangun, yaitu; Marxian (Karl Marx), Weberian (Marx Weber), dan Durkheimian (Emile Durkheim).

Menurut Karl Marx (Marxisme), transformasi baik sejarah, masyarakat maupun bangsa bukanlah semata produk ide atau gagasan, tetapi disebabkan oleh pengaruh teknologi, struktur ekonomi atau penggunaan alat produksi.<sup>48</sup> Ia membagi masyarakat ke dalam dua bagian yaitu, infrastruktur dan suprastruktur. Dalam pandangannya, infrastruktur menentukan suprastruktur. Termasuk ke dalam infrastruktur adalah struktur ekonomi atau teknologi kebudayaan. Sedangkan suprastrukturnya adalah ideologi, kepercayaan, agama, ide dan lain-lainnya. Baginya, ideologi akan sangat ditentukan oleh ekonomi. Keadaan ekonomi misalnya, akan menentukan kesadaran kelas, termasuk agama juga akan sangat ditentukan oleh posisi ekonomi di tengah masyarakat.

Dalam teori Marxian tersebut, masyarakat bisa dikatakan mengalami trans- formasi sosial, jika sistem sosialnya juga berubah. Jadi, dalam perkem- bangan masyarakat itu individu tidak berperan apa-apa. Individu-individu hanyalah pion-pion kecil yang digerakkan oleh sistem sosial, politik, dan ekonomi. Teori transformasi sosial yang dipahami oleh Marx, secara filosofis mempunyai turunan dari materialisme yang akhirnya memunculkan teori- teori determinisme historis dan materialisme historis.

Bagi Karl Marx, transformasi masyarakat dibayangkan melalui proses dia- lektika transformasi kontinyu dengan hadirnya pertentangan kelas yang memperebutkan penguasaan berbagai alat produksi dan saat mencapai puncak dialektika akan tercipta “masyarakat yang tak berkelas”.

Sementara bagi Max Weber, bayangan transformasi itu tidaklah lewat sebu- ah proses dialektika yang linier, seperti pikiran Karl Marx. Namun, diba- yangkan proses transformasi itu melalui proses evolusioner yang berbagai unsurnya saling berpengaruh atau saling mempengaruhi dalam sebuah ideal tipe masyarakat.

Paradigma Weber bermula dari teorinya tentang usaha pencapaian “tipe idea”. Pencapaian idea ini, dapat digerakkan oleh dominasi dan otoritas sua- tu masyarakat yang dibedakan menjadi tiga tipe yaitu; tipe otoritas tradi- sional, otoritas kharismatik dan otoritas legal-rasional. Ketiga otoritas ini, kemudian mengontrol seluruh kekuatan masyarakat dan menjadi sumber penting bagi munculnya cita-cita dan nilai-nilai.<sup>50</sup> Artinya, peranan peme- gang otoritas mendorong masyarakat untuk mengalami transformasi.

Ini berarti paradigma Weber membalikkan pandangan Marx. Ia misalnya mengatakan bahwa kekuatan sejarah itu sangat ditentukan oleh idea (gagas- an-gagasan). Ideologilah yang akan menentukan perubahan ekonomi, sistem sosial, dan struktur politik. Jika ideologi suatu masyarakat berubah, maka berubah pula infrastruktur masyarakatnya. Jadi, manusialah yang mem- pengaruhi dan merekayasa transformasi atau perubahan sosial.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa proses terjadinya transformasi sosial menurut Weber, adalah karena beberapa faktor yang menggerak- kannya. Yaitu; Pertama, pencapaian “tipe ideal”, dalam hal ini tipe ideal dapat terinspirasi dari ajaran agama maupun ajaran moral. Kedua, orga- nisasi otoritas, Weber menganggap faktor organisasi otoritas sebagai lang- kah awal terjadinya transformasi.

Ide transformasi sosial Weber, secara implisit juga dapat dilihat dari teori- nya tentang transisi menuju kapitalisme. Uraian tentang paradigma trans- formasi sosial Weber ini, dapat disederhanakan sebagaimana seperti yang diungkapkan Kuntowijoyo, bahwa hubungan kausal dari terjadinya trans- formasi sosial adalah akibat dari perubahan-perubahan pada tingkat struk- tur teknik, yaitu kaum elit. Dominasi kaum elit inilah, yang kemudian menjadi agen perubahan budaya yang pada akhirnya mempengaruhi struk- tur sosial.

Paradigma Weberian dalam menjelaskan proses transformasi dari setruktur teknik ke struktur sosial ini, terlihat ketika ia dipakai untuk memahami masyarakat feodal.<sup>54</sup> Mengenai transformasi dan Islam, Weber, berpan- dangan bahwa Islam tidak memiliki persyaratan yang cukup untuk menjadi agama transformasi kultural bagi pemeluknya, karena Islam adalah agama para prajurit yang strukturnya dibangun di atas kepentingan para ulama yang bersifat patrimonial.

Sedangkan pandangan Emile Durkheim dalam menganalisis terjadinya transformasi, berbeda dengan Marx dan Weber. Menurutnya, transformasi dapat terjadi karena terinspirasi dari semangat moral, nilai-nilai, atau keyakinan yang sama dari masyarakat, yaitu kesadaran kolektif (collective Consciousness) yang terbentuk dari suatu konsensus yang akan



mempengaruhi pola kehidupan masyarakat secara keseluruhan.<sup>56</sup> Ia memandang masyarakat sebagai sebuah tatanan moral, yaitu seperangkat tuntutan normatif yang lebih sebagai kenyataan ideal daripada kenyataan material, yang terdapat dalam kesadaran individu. Walaupun, dalam cara tertentu juga berada di luar individu.

Transformasi sosial terjadi pada masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Karenanya, kesadaran kolektif yang dimiliki kedua masyarakat tersebut juga berubah, dari berdasarkan solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik. Proses transformasi sosial dalam masyarakat ini, mengakibatkan disintegrasi solidaritas mekanis, sehingga rasionalitas semakin diperlukan demi terciptanya konsensus. Oleh karena itu, menurut Durkheim, diperlukan hukum repressive (menekan) dan hukum restitutive yang bersifat akomodatif.

Teori transformasi sosial Durkheim ini, dipengaruhi oleh konsepnya Auguste Comte (1798-1857), yang menyatakan bahwa semua masyarakat melewati tiga tahap, yaitu; teologis atau khayal, metafisis atau abstrak, dan ilmiah atau positif.

Berkaitan dengan paradigma Barat mengenai teori-teori transformasi sosial, Kuntowijoyo menggambarkan dalam sebuah tabel atau skema sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Kausal Struktur Budaya, Struktur Sosial, dan Struktur Teknik: Paradigma Modern Teori-teori Transformasi Sosial (Marx, Weber, Durkheim)<sup>58</sup>

<b>Marx</b>	<b>Struktur Sosial</b> (kelas, eksploitasi, alienasi)	<b>Struktur Teknik</b> (kekuasaan kelas melalui negara)	<b>Struktur Budaya</b> (dominasi, intelektual, estetika, nilai)
<b>Weber</b>	<b>Struktur Teknik</b> (dominasi otoritas, kekuasaan kaum elit)	<b>Struktur Budaya</b> (legitimasi simbolik)	<b>Struktur Budaya</b> (stratifikasi, akumulasi kehormatan dan kemakmuran)

Kuntowijoyo berpendapat, struktur budaya ialah sentimen-sentimen kolektif atau nilai-nilai, termasuk agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha) dan nilai-nilai ideologi (seperti nasionalisme, kapitalisme, demokrasi). Struktur sosial ialah kelompok yang terorganisir dalam lembaga-lembaga, misalnya jamah, umat, ras, dan suku. Sedangkan struktur teknik ialah realitas sosial yang menjadi sarana mencapai tujuan kenegaraan. Termasuk di dalamnya adalah struktur kepemimpinan, struktur kekuasaan (eksekutif, legislatif), struktur kepartaian, dan struktur kepemilikan (kelas sosial; bawah menengah, atas). Ia meletakkan kelas bukan dalam struktur sosial tetapi dalam struktur teknik, karena menurutnya ukuran sebuah kelas ialah kepemilikan.

Dari tabel mengenai transformasi sosial tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, Paradigma Marxian beranggapan bahwa proses sejarah bergerak secara material dari penguasaan alat-alat produksi oleh kelas-kelas dominan (struktur sosial) ke arah pembentukan struktur-struktur teknik yang pada akhirnya mempengaruhi terbentuknya struktur budaya. Kedua, paradigma Weberian melihat hubungan kausal dari terjadinya transformasi sosial sebagai akibat dari perubahan-perubahan pada tingkat struktur teknik. Ketiga, dalam perspektif Durkheim, urutan kausalitas transformasi berasal dari perubahan struktur budaya, ke struktur sosial, dan akhirnya ke struktur teknik.

Dari gambaran ketiga paradigma Barat itu pula, tampak bahwa transformasi sosial adalah sebagai kausal terjadinya perubahan pada struktur budaya, struktur sosial dan struktur teknik. Marx, Weber, dan Durkheim juga beranggapan bahwa perubahan (termasuk konflik) bersumber pada aspek-aspek konstitutif dari tatanan sosial.

Paradigma Islam Mengenai Transformasi Sosial; Dari Kesadaran Normatif ke Ilmiah

Dalam menghadapi perubahan-perubahan yang berlangsung dalam masyarakat, terutama umat Muslim, maka akan timbul pertanyaan-pertanyaan bagaimana ajaran Islam tentang transformasi sosial? Dan apa jawaban Islam terhadap masalah-masalah tersebut? Serta ke mana arah transformasi yang dikehendaki Islam? Jawaban pertanyaan ini jelas akan membawa kepada kajian transformasi yang terjadi dalam masyarakat (umat).

Untuk menganalisa fenomena transformasi sosial dari kacamata Islam, maka kajian tentang sosiologi Islam perlu dihidupkan kembali. Karena, kajian tentang transformasi sosial umat Islam, merupakan bagian atau cabang sosiologi Islam.<sup>61</sup>

Oleh karena itu, diperlukan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam dataran teori- praktikal empiris. Ia menawarkan dua cara bagaimana nilai-nilai normatif Islam dapat menjadi operasional dalam kehidupan umat (empiris). Pertama, nilai-nilai normatif diaktualkan langsung menjadi perilaku. Kedua, mentransformasikan nilai-nilai normatif menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku.

Untuk mewujudkan idenya tersebut, Kuntowijoyo, menyebut beberapa fase formulasi sebagai metode untuk transformasi sebagai berikut: Teologi Filsafat sosial, Teori sosial, Perubahan sosial.

Perspektif Islam terhadap paradigma transformasi sosial, menurut Kuntowijoyo, adalah adanya sentimen kolektif dalam struktur internal umat, yaitu yang didasari oleh immateri yaitu iman.<sup>63</sup> Karena, perubahan struktur sosial tidak menjamin perubahan kesadaran. Hal ini, bertentangan dengan tesis Marxisme yang menyatakan bahwa kesadaran itu ditentukan oleh kondisi materinya. Artinya juga, superstructure ditentukan oleh structure.

Kuntowijoyo menguraikan, sistem nilai tauhid yang menderivasi iman kemudian memunculkan komunitas jamaah atau ummah, yaitu komunitas yang menciptakan sistem kelembagaan dan otoritasnya sendiri. Struktur semacam ini terbentuk pada tingkat normatif. Artinya, struktur sosial umat adalah derivasi dari sistem nilai normatif yang kemudian menjadi acuan pembentukan pranata-pranata dan lembaga-lembaga sosial. Dengan kata lain, umat menjadi suatu entitas yang ideal karena unsur konstitutifnya adalah nilai seperti umpamanya adalah konsep ummah-wahidah.

Oleh karena itu, mengajukan prasyarat intelektual yaitu reorientasi kesadaran dari tingkat normatif ke tingkat ilmiah. Kuntowijoyo, berkesimpulan bahwa konsep-konsep normatif yang terbangun sebagai sistem nilai, memerlukan orientasi kesadaran agar dapat dipahami secara empiris. Selanjutnya, ini berarti membutuhkan objektifikasi dan konseptualisasi.

Dengan bergerak dari tingkat kesadaran normatif ke tingkat kesadaran ilmiah, maka diharapkan sistem nilai yang terkandung dalam doktrin-doktrin Islam (Al-Qur'an dan As-Sunah) dapat dikaitkan dengan masalah-masalah gejala kemasyarakatan yang empirik dan kemudian menjadi sebuah teori sosial.

Apa lagi sekarang, umat Islam dihadapkan pada perubahan masyarakat dan teknologi. Maka, tugas penting Islam di sini – baik sebagai sebuah ilmu maupun ideology – menurut Kuntowijoyo adalah mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial serta mengubah masyarakat ke tatanan yang lebih ideal.

Lebih jauh menurut Kuntowijoyo, teori-teori yang diderivasi dari sebuah ideologi sosial dengan sendirinya akan melahirkan transformasi sosial. Karena menurutnya, hampir semua teori sosial bersifat transformatif, sesuai dengan paradigmanya untuk membangun tatanan masyarakat yang dicita-citakan. Islam sebagai ideologi sosial, juga menderivasi teori-teori sosialnya.

Jelasnya transformasi sosial dalam pandangan Islam, menurut Kuntowijoyo, pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan norma. Jadi, masyarakat membentuk norma-norma baru sebagai pernyataan perubahan pandangan dan pemikiran. Supaya perubahan itu menjadi kemajuan bagi masyarakatnya, maka harus diusahakan perpaduan kembali (reintegrasi), dengan menyusun norma-norma kehidupan masyarakat yang lebih cocok dengan keperluan baru masyarakat. Dimana nantinya, norma-norma itu nantinya menjadi semacam panduan masyarakat yang berubah tersebut.

Pada intinya, perspektif Islam terhadap paradigma transformasi sosial adalah adanya sentimen kolektif dalam struktur internal umat, yaitu yang didasarkan iman atau nilai-nilai transendental. Dalam Islam, rumusan iman, ilmu dan amal adalah sandaran epistemologisnya. Kunto menilai, masyarakat Islam adalah masyarakat demokratis tanpa koersi dan struktur.<sup>68</sup>

Jadi, transformasi sosial dalam paradigma Islam, berakar pada misi ideologisnya, yakni cita-cita untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam masyarakat di dalam rangka tu'minuna billah (keimanan kepada Tuhan). Amar ma'ruf artinya adalah sebuah proses humanisasi dan emansipasi. Sedangkan nahi munkar, merupakan upaya untuk liberasi. Keduanya ini, merupakan satu kesatuan dengan apa yang disebut dengan transendensi.

Dengan demikian, transformasi dalam pandangan Islam pada dasarnya merupakan gerakan kultural yang didasarkan pada humanisasi, liberasi dan transendensi yang bersifat profetik, yakni pengubahan sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka, dan emansipatoris. Jadi, cita-cita untuk humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi inilah yang memotivasi gerakan transformasi menurut perspektif Kuntowijoyo. Secara implisit dapat dijelaskan bahwa benang merah dari cita-cita tersebut adalah merupakan karakteristik paradigma Islam dalam melihat transformasi sosial.

Dengan menggunakan pendekatan paradigma Barat (Marx, Weber, Durkheim) dan paradigma teoritis Islam, menurut Kuntowijoyo, umat diharapkan dapat menangkap fenomena perubahan atau transformasi sosial yang terjadi pada dirinya. Dalam hal ini, Kuntowijoyo, dengan melihat persamaan dan perbedaan kedua pendekatan tersebut hanya memperbandingkan dalam tingkatan metodologis, bukan filosofis-epistemologis, karena keduanya juga sama-sama bersifat empiris.

Artinya, dari ketiga paradigma Barat tentang transformasi sosial misalnya, Kuntowijoyo dengan pendekatan perspektif Islamnya, nampaknya lebih dekat dengan paradigma Durkheim dan tentu juga dengan analisisnya tersendiri yang tidak lepas dari pendekatan yang menggunakan kerangka atau postulat-postulat ilmu sosial lainnya, terutama August Comte.

## **Bibliografi**

- Ali, Fachry dan Effendi, Bachtar, *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1986).  
Amin, M. Masyhur dan Najib, Muhammad (ed), *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: LKPSM, 1993).  
Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia; Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995).  
Gazalba, Sidi, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983).  
H. Lauer, Robert, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).  
Hasan, Tholhah, Muhammad, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), cet. III.  
Kuntowijoyo, "Musuh-musuh Islam," [www.ummato.co.id/218esai.htm](http://www.ummato.co.id/218esai.htm).  
Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam* (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1984).

Kuntowijoyo, Identitas Politik Umat Islam (Bandung: MIZAN,1994).

Kuntowijoyo, Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Methodologi, dan Etika (Bandung : Teraju, 2004).

Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental (Bandung: Mizan 2001).

Kuntowijoyo, Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi (Bandung: Mizan, 1993).

Kuntowijoyo, Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas ( Bandung : Mizan, 2002).

L. Laeyendecker, Tata, Perubahan dan Ketimpangan; Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi (Jakarta: Gramedia, 1983).

M. Echols, John dan Shadily, Hasan, Kamus Indonesia-Inggris (Jakarta: PT. Gramedia, 1990) cet.XVIII.

M. Fahmi, Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

Rahardjo, Dawam, Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa (Bandung: Mizan, 1999).

Soekamto, Soerjono, Sosiologi: Suatu Pengantar (Jakarta: UI Press, 1994). Uhlin, Anders, Oposisi Berserak; Arus Deras Gelombang Demokratisasi di Indonesia (Bandung: Mizan, 2000).